

MODEL MANAJEMEN TAUHID DALAM TRANSFORMASI PEMBELAJARAN BERBASIS NILAI KEIMANAN DI ERA DIGITAL

Nur Khoiri

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
nurkhoiri@walisongo.ac.id

ABSTRAK

Guru merupakan peranan yang paling utama dalam berlangsungnya proses pembelajaran karena seorang guru akan mengubah tingkah laku dan meningkatkan kualitas peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik. Tugas seorang guru yaitu membimbing, mendidik, dan mengarahkan peserta didik untuk senantiasa bertaqwa kepada Allah SWT. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bahwa guru memiliki kedudukan yang lebih tinggi dan istimewa dalam perspektif Pendidikan Islam. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam artikel ini yaitu menggunakan metode kualitatif dengan bentuk penelitian kepustakaan dalam memperoleh data. Penelitian ini menggunakan sumber data kepustakaan berupa buku, jurnal, dan sumber lainnya yang dikumpulkan dari beberapa referensi terkait dengan judul artikel ini. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu dengan cara mencari sumber referensi yang terkait dengan pembahasan artikel ini, kemudian menganalisis isi dari data – data yang sudah terkumpul. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru memiliki kedudukan yang lebih tinggi dalam perspektif Islam. Allah juga akan memberi kedudukan serta derajat yang lebih tinggi kepada orang – orang yang berilmu. Seorang guru mempunyai kewajiban dalam rangka untuk menciptakan anak bangsa menjadi manusia yang cerdas dan memiliki akhlakul karimah.

Kata Kunci: Guru, Kedudukan Guru, Pendidikan Islam, Guru Dalam Pendidikan Islam.

ABSTRACT

The Tauhid Management Model in the transformation of faith value-based learning in the digital era at MA NU Banat Kudus integrates spiritual (inner management) and material (outer management) aspects through a holistic approach. Inner management is based on monotheism, including munajat Rasulullah SAW, the concept of ihsan, Allah's promises to pious believers, the struggle to achieve Allah's love, and the essence of piety, while external management applies Total Quality Management (TQM) based on ISO

9001:2008. This descriptive qualitative research uses document analysis, observation, and the POAC approach. The results show an increase in the quality of learning, Al-Qur'an intelligence, and institutional accountability through heart arrangement (honesty, consistency, commitment, muroqabah). Supporting factors include top management commitment, dedication of madrasah residents, and representative facilities. This model is recommended for the transformation of Islamic education that is adaptive and responsive to digital challenges, producing a competitive generation of believers.

Keywords: *Management of Tauhid, Faith Values Based Learning, Total Quality Management.*

PENDAHULUAN

Dalam era digital yang terus berkembang, pentingnya pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan akademik, tetapi juga pada nilai-nilai keimanan menjadi semakin mendesak. Model Manajemen Tauhid dalam transformasi pembelajaran berbasis nilai keimanan memiliki potensi untuk menjadi pendekatan holistik yang integratif dalam pendidikan agama di Indonesia.

Dalam buku Manajemen Berbasis Tauhid oleh H. M.A. Ma'shum Ak (2011: 5-16), manajemen berbasis tauhid dijelaskan sebagai pendekatan yang berawal dari kesadaran manusia atas unsur lahiriah (jasmani dan material) dan batiniah (ruhani). Manajemen ini merupakan "manajemen batiniah" di MA NU Banat Kudus, sementara "manajemen lahiriah" adalah TQM berbasis ISO 9001:2008. Paduan keduanya menghasilkan implementasi holistik untuk mencapai entitas profan (kemanusiaan, keduniawian) dan profetis (ketuhanan, ukhrawi).

Di MA NU Banat Kudus, pendekatan manajemen berbasis tauhid dipraktikkan dalam bentuk "manajemen batiniah" dan "manajemen lahiriah". Manajemen batiniah berfokus pada pengembangan karakter dan spiritualitas individu dalam organisasi. Hal ini mencakup penguatan iman, etika kerja, dan nilai-nilai ukhrawi yang dijadikan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan dan interaksi antarmenangani.

Sebaliknya, "manajemen lahiriah" merujuk pada pendekatan manajerial yang lebih konvensional, seperti Total Quality Management (TQM) yang berbasis pada standar ISO 9001:2008. TQM merupakan metode yang telah teruji dalam meningkatkan kualitas layanan dan produk, dengan penekanan pada proses, efisiensi, dan kepuasan pelanggan.



Landasan manajemen tauhid berpijak pada prinsip-prinsip spiritual yang mendalam untuk mengarahkan kehidupan menuju ridha Allah. Hal ini tercermin dalam munajat Rasulullah SAW saat mi'raj, "Ya Allah, Kau lah yang kami tuju dan ridha-Mu yang aku cari," yang menegaskan pentingnya niat ikhlas dalam setiap tindakan untuk mencapai keridhaan Allah. Konsep manusia ihsan, sebagaimana disebutkan dalam hadits riwayat Muslim, mengajarkan untuk beribadah seolah-olah melihat Allah atau merasa senantiasa diawasi oleh-Nya, sehingga menumbuhkan kesadaran spiritual yang konstan. Allah juga menjanjikan kekuasaan di bumi kepada orang-orang mukmin yang shaleh, sebagaimana termaktub dalam QS. An-Nur: 55, yang menegaskan bahwa keimanan dan amal shaleh menjadi kunci keberhasilan duniawi dan ukhrawi. Selain itu, perjuangan mencapai cinta Allah melalui ibadah fardhu dan sunnah, sebagaimana dijelaskan dalam hadits qudsi, menjadi pendorong utama dalam kehidupan seorang Muslim. Inti dari semua ini adalah hakikat taqwa, yaitu hadir dalam menjalankan perintah Allah dan absen dari segala larangan-Nya, sebagai wujud totalitas pengabdian kepada Sang Pencipta.

Manajemen pembelajaran berbasis tauhid mengarahkan peserta didik meningkatkan keyakinan Islam, mengenalkan kebesaran Allah SWT, dan menghasilkan kecerdasan Qur'ani. Sentralnya adalah menata hati: jujur, konsisten, komitmen, muroqabah. Implementasi dalam budaya madrasah mencakup amanah dan takut kesalahan sengaja. TQM sebagai filosofi perbaikan berkelanjutan (Sallis, 2010: 73) melibatkan semua stakeholder untuk memenuhi kebutuhan pelanggan. Definisi TQM yaitu sistem manajemen mutu terpadu untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas (Santoso, 1992: 33; Sugiyono, 2006: 6). Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis model manajemen tauhid dalam pembelajaran, integrasi dengan TQM dan ISO 9001:2008, serta faktor pendukung/penghambat di MA NU Banat Kudus untuk meningkatkan akuntabilitas pendidikan Islam di era digital.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan harus mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang terjadi. Misalnya, Gafarurrozi menjelaskan bagaimana kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital harus didesain agar relevan dengan kondisi saat ini, mengingat dampak positif dan negatif dari perkembangan digital terhadap proses belajar-mengajar (Gafarurrozi, 2022). Hal ini selaras dengan tantangan yang dihadapi dalam pendidikan kewarganegaraan yang ditekankan oleh Wulandari et al. (2023), yang mengungkapkan perlunya pendekatan baru untuk mengatasi tantangan tersebut di tengah percepatan digitalisasi.

Konsep Manajemen Qalbu, yang diterapkan di berbagai institusi pendidikan, memberikan panduan tentang bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang religius di sekolah. Sebagai contoh, Asrivi menjelaskan bahwa penerapan Manajemen Qolbu di SD Daarut Tauhid Bandung telah terbukti efektif dalam membentuk karakter pendidikan yang berbasis spiritualitas (Asrivi, 2025). Selain itu, Chalil (2020) merinci implementasi pendidikan berbasis Manajemen Qalbu di SMK Darut Tauhid Boarding School yang menunjukkan relevansi pengajaran PAI dalam konteks digital.

Dalam konteks era digital yang penuh tantangan, integrasi model manajemen tauhid dengan TQM berbasis ISO 9001:2008 di MA NU Banat Kudus menjadi relevan untuk mentransformasi pembelajaran berbasis nilai keimanan, di mana pendekatan holistik ini tidak hanya meningkatkan efisiensi dan efektivitas pendidikan, tetapi juga memperkuat akuntabilitas institusi Islam melalui penataan hati, kesadaran spiritual, dan perbaikan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara mendalam model tersebut, termasuk integrasinya dengan sistem mutu modern serta identifikasi faktor pendukung dan penghambat, guna memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan Islam yang adaptif, berorientasi ridha Allah, dan responsif terhadap dinamika teknologi kontemporer, sehingga menghasilkan generasi mukmin yang cerdas Qur'ani dan kompetitif di kancah global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif dengan fokus pada kasus MA NU Banat Kudus. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari dokumen internal yang meliputi kebijakan mutu, prosedur operasional standar (POS), instruksi kerja, serta rekaman ISO. Selain itu, observasi langsung di lapangan juga dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih holistik mengenai praktik manajemen mutu di MA NU Banat Kudus. Data sekunder diperoleh dari literatur yang relevan, antara lain karya Ma'shum Ak (2011), Sallis (2010), dan Nasution (2005), yang memberikan wawasan teoritis mengenai manajemen mutu dalam pendidikan.

Proses analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan berlandaskan pada fungsi manajemen yang dikenal dengan akronim POAC, yaitu Planning (Perencanaan), Organizing (Pengorganisasian), Actuating (Pelaksanaan), Controlling (Pengendalian), dan Evaluating (Evaluasi). Proses analisis berdasarkan fungsi manajemen POAC:



1. Planning: Merumuskan sasaran mutu untuk lulusan berkualitas melalui pembelajaran unggul.
2. Organizing: Struktur organisasi dengan top management (kepala madrasah), wakil manajemen mutu (waka kurikulum), dan stakeholder (wali kelas, OSIS).
3. Actuating: Forum koordinasi periodik dan angket kepuasan pelanggan.
4. Controlling: Tinjauan manajemen untuk identifikasi masalah dan perbaikan, sesuai 8 prinsip ISO (customer focus, leadership, dll.).
5. Evaluating: Pengukuran melalui parameter kepuasan, prestasi, dan fasilitas 9K (Keimanan, Kebersihan, dll.).

Melalui pendekatan deskriptif-kualitatif dan analisis berbasis fungsi manajemen POAC, penelitian ini menunjukkan bahwa MA NU Banat Kudus telah mengimplementasikan manajemen mutu secara sistematis. Setiap elemen dari fungsi manajemen berkontribusi dalam mencapai visi dan misi madrasah untuk melahirkan lulusan yang berkualitas. Penelitian lebih lanjut dapat diarahkan pada aspek-aspek teknis implementasi dan dampak dari kebijakan yang diterapkan terhadap hasil pendidikan di MA NU Banat Kudus.

PEMBAHASAN

Manajemen tauhid dalam konteks pendidikan menekankan pentingnya nilai-nilai spiritual dan etis yang terkait dengan pengajaran. Pendidikan tauhid berperan penting dalam membentuk karakter siswa, yang meliputi akhlak dan kepribadian (Andryani et al., 2023; Huwaida, 2022). Konsep ini dapat diintegrasikan dalam praktik TQM untuk memastikan bahwa pendidikan yang dihasilkan tidak hanya berkualitas secara akademis tetapi juga membangun karakter dan integritas siswa. Pemahaman tentang tauhid dapat ditanamkan melalui kegiatan sehari-hari di madrasah, seperti pembiasaan perilaku baik dan pengajaran doa, yang merupakan bagian dari upaya membangun kepribadian siswa (Andryani et al., 2023).

Manajemen pembelajaran berbasis tauhid adalah pendekatan pengelolaan pembelajaran yang dirancang untuk membimbing peserta didik meningkatkan keyakinan dan pemahaman mereka terhadap agama Islam. Pendekatan ini menempatkan setiap mata pelajaran sebagai alat untuk mengenalkan kebesaran Allah SWT, sehingga memerlukan pendidik yang memiliki semangat tinggi dalam mengajarkan nilai-nilai Islam. Hasil utama dari pembelajaran berbasis tauhid adalah terciptanya kecerdasan Qur'ani, yaitu kemampuan peserta didik untuk memahami,

mengamalkan, dan menyebarkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (Aristyasari & Azhar, 2022).

Pusat dari manajemen berbasis tauhid terletak pada penataan hati, yang mencakup empat pilar utama: jujur, konsisten, komitmen, dan kesadaran akan pengawasan Allah SWT. Jujur diwujudkan dengan kesesuaian antara kemampuan dan pernyataan, misalnya mengakui kemampuan atau keterbatasan diri dalam menjalankan tugas. Konsisten berarti teguh memegang prinsip kebenaran tanpa mudah goyah di tengah tekanan. Komitmen mencerminkan dedikasi tinggi terhadap tugas, cita-cita, kesuksesan, dan peningkatan mutu pendidikan di madrasah. Kesadaran bahwa setiap tindakan selalu diawasi Allah SWT menjadi landasan yang memperkuat sikap amanah dan mencegah kesalahan disengaja (Ramli & Usman, 2025).

1. Manajemen Tauhid

Nilai tauhid sebagai inti dari semua aktivitas dapat diimplementasikan dalam budaya keseharian madrasah. Hal ini terlihat dari perilaku kepala madrasah, guru, staf, karyawan, dan peserta didik yang mencerminkan jujur, konsisten, dan komitmen. Misalnya, kepala madrasah menunjukkan kepemimpinan yang bertanggung jawab, guru mengajarkan dengan penuh keikhlasan, dan peserta didik belajar dengan niat mencari ridha Allah. Kesadaran akan pengawasan ilahi mendorong semua pihak untuk bertindak dengan integritas, menciptakan lingkungan madrasah yang harmonis dan berbasis nilai-nilai Islam. Landasan dari manajemen berbasis nilai tauhid sebagai berikut:

a. Munajat Rasulullah di waktu mi'raj

Landasan pertama adalah ketika Rasulullah melakukan mi'raj. Yang tercatat terunggul dari mu'jizat-mu'jizat beliau adalah Al-qur'an dan mi'raj. Tentang Al-qur'an, pernyataan istri termuda tercerdas Sayyidina Aisyah tercermin akhlak Nabi.

Artinya: *"Ya Allah Kau lah yang kami tuju dan Ridho Engkau yang aku cari."*

Munajat ini merupakan doa Rasulullah SAW saat mi'raj, menunjukkan fokus utama menuju ridha Allah sebagai tujuan tertinggi dalam setiap aktivitas, termasuk manajemen pendidikan. Niat ikhlas menjadi dasar manajemen berbasis tauhid, yang di MA NU Banat Kudus diterapkan untuk membentuk budaya ibadah dalam setiap tugas.

b. Manusia Ihsan

Konsep ihsan mendorong kesadaran muroqabah (diawasi Allah) dalam setiap tindakan, yang menjadi landasan perilaku jujur dan amanah di kalangan pendidik dan peserta didik di MA NU Banat Kudus. Ini mencerminkan kualitas spiritual yang ditekankan dalam manajemen tauhid.

Rasulullah SAW bersabda yang artinya: “Manusia ihsan (baik) adalah ‘engkau beribadah pada Allah seolah-olah engkau melihat pada-Nya dan bila engkau tidak bisa semacam itu ketahuilah bahwa Allah selalu mengawasimu.”

Dengan mengamalkan tauhid, suatu tugas akan menuju ridho Allah, niat ibadah. Dalam melaksanakan ibadah, minimal merasa diawasi oleh Allah Swt (selalu muroqabah pada Allah).

c. Janji Allah pada orang mu'min yang sholeh

Janji ini memotivasi pengelola pendidikan di MA NU Banat Kudus untuk membina iman dan amal saleh, sehingga menciptakan generasi unggul yang berkuasa di bumi dengan keimanan yang kokoh. QS. Al-Asr menegaskan pentingnya kesabaran dan kebenaran sebagai fondasi keberhasilan.

Dalam surah an nur ayat 55 artinya: Dan Allah Telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana dia Telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang Telah diridhai-Nya untuk mereka, dan dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, Maka mereka Itulah orang-orang yang fasik.

Dalam surah al ‘ashr artinya: Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

d. Berjuang untuk mencapai cinta Allah

Hadits qudsi ini mengajarkan bahwa cinta Allah dicapai melalui ibadah fardhu dan sunnah, yang menjadi motivasi pendidik di MA NU Banat Kudus untuk meningkatkan kualitas spiritual peserta didik. Cinta ini menghasilkan perlindungan ilahi dalam setiap aspek kehidupan.

Assayyid Asysyarif Abdullah bin Alawy bin Haddad Al Husainy dalam kitab “Risalah Al Mudzakaroh ma’al ikhwan Al Muhibbin min Ahlil Khoiri Wad Din” dalam hadits Qudsy yang mempunyai arti sebagai berikut: “Tidak mendekat hamba-Ku kepada-Ku dengan amalan yang paling Aku cintai dibanding dengan ibadah Fardhu. Dan terus menerus hamba-Ku mendekat pada-Ku dengan ibadah-ibadah sunnah sehingga Aku mencintainya, maka Aku akan menjaga pendengarannya dengan apa yang ia dengar dan Aku menjaga penglihatannya dengan apa yang ia lihat, dan Aku menjaga tangannya dengan apa yang ia memukul dengan apa yang ia pukul, dan Aku menjaga kakinya dengan apa yang ia jalani. Apabila ia minta Aku beri, apabila ia minta Aku jaga Aku benar-benar akan menjaganya.”

e. Hakikat Taqwa

Dalam kitab Assayyid Abdullah bin Alwy bin Haddad Al-Husainy, mengatakan bahwa: “Hakikat taqwa adalah ‘Tidak menyaksikan keberadaanmu di arena yang engkau larang-Nya dan engkau pasti ada di arena yang engkau di perintah-Nya.’”

Taqwa menuntut keselarasan antara perintah dan larangan Allah, yang diwujudkan dalam sikap amanah dan disiplin di MA NU Banat Kudus. Hadits tentang hati menegaskan bahwa kebersihan batin adalah kunci keberhasilan manajemen tauhid.

2. Total Quality Management (TQM)

Menurut KH. Ma’shum AK, selain manajemen tauhid yang menjadi landasan utama nilai-nilai manajemen di MA NU Banat Kudus, lembaga ini juga menerapkan sistem Manajemen Mutu Terpadu atau Total Quality Management (TQM). Penerapan TQM dilakukan sebagai bentuk kesadaran akan pentingnya peningkatan mutu secara menyeluruh dan berkelanjutan di lingkungan pendidikan. Sallis menjelaskan bahwa TQM merupakan sebuah filosofi perbaikan berkelanjutan yang memberikan seperangkat alat praktis bagi lembaga pendidikan untuk memenuhi kebutuhan, keinginan, dan harapan pelanggan masa

kini dan masa mendatang. Prinsip dasar TQM menekankan pentingnya mengerjakan segala sesuatu dengan baik sejak awal serta memastikan semua anggota organisasi terlibat aktif dalam proses peningkatan mutu secara terus-menerus (Sallis, 2014).

Secara terminologis, TQM terdiri dari tiga unsur utama, yaitu *total*, *quality*, dan *management*. Unsur *total* menunjukkan keterlibatan seluruh elemen organisasi—pimpinan, staf, guru, siswa, serta pihak eksternal—dalam proses manajemen mutu (Ardiani, 2001). Hal ini menegaskan bahwa peningkatan mutu bukan hanya tanggung jawab pimpinan, tetapi juga seluruh warga madrasah. Unsur *quality* mengacu pada mutu yang tidak hanya diukur dari hasil akhir, melainkan dari sejauh mana produk atau layanan mampu memenuhi kebutuhan pelanggan (Garpersz, 1997). Sedangkan unsur *management* mengacu pada proses pengelolaan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian terhadap sumber daya agar tujuan tercapai secara efektif dan efisien (Sugiyono, 2006).

Dalam praktiknya, konsep TQM menempatkan mutu sebagai inti dari seluruh kegiatan manajemen. Setiap individu dalam organisasi dipandang sebagai “manajer” bagi tanggung jawabnya masing-masing. Artinya, semua pihak memiliki peran dalam menjaga dan meningkatkan mutu kerja sesuai fungsi dan kewenangannya (Sallis, 1993). Menurut Santoso (1992), TQM juga berfungsi sebagai strategi manajemen yang berorientasi pada kepuasan pelanggan melalui keterlibatan semua anggota organisasi dalam peningkatan mutu produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan kerja.

Penerapan TQM di MA NU Banat Kudus telah memperoleh pengakuan internasional dengan diraihnya sertifikasi ISO 9001:2008, yang menandakan bahwa lembaga telah memenuhi standar global dalam sistem manajemen mutu. Prinsip yang dipegang, yaitu “*write what you do and do what you write*” (tulislah apa yang kamu kerjakan dan kerjakanlah apa yang kamu tulis), menjadi budaya kerja di madrasah. Seluruh kegiatan operasional terdokumentasi dengan baik dan dapat dievaluasi secara berkelanjutan. Dengan demikian, sistem manajemen mutu di madrasah ini bukan hanya administratif, tetapi juga berorientasi pada akuntabilitas, efektivitas, dan peningkatan berkesinambungan.

Menurut Hansler dan Bursnell dalam Nasution (2005), terdapat empat prinsip pokok TQM, yaitu kepuasan pelanggan, respek terhadap setiap orang,

manajemen berdasarkan fakta, dan perbaikan berkesinambungan. Prinsip-prinsip ini menjadi fondasi bagi lembaga pendidikan dalam mengembangkan sistem manajemen mutu yang terarah dan konsisten.

Prinsip pertama adalah kepuasan pelanggan (*customer satisfaction*). Dalam konteks pendidikan, pelanggan mencakup peserta didik, orang tua, guru, masyarakat, dan pengguna lulusan. MA NU Banat Kudus menerapkan prinsip ini melalui forum komunikasi antara pihak madrasah dan wali siswa, serta penyebaran angket kepuasan pelanggan untuk menilai kualitas layanan dan fasilitas pendidikan. Hasil survei tersebut dianalisis dalam rapat tinjauan manajemen untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang konkret. Dengan cara ini, madrasah memastikan bahwa setiap kebijakan yang diambil berorientasi pada kepuasan pelanggan dan peningkatan kualitas layanan.

Prinsip kedua adalah respek terhadap setiap orang (*respect for people*). Dalam lembaga pendidikan, setiap individu memiliki potensi dan tanggung jawab yang perlu dihargai. Kepala madrasah berperan sebagai pemimpin yang mengayomi dan memotivasi staf, bukan sekadar memberi instruksi. Budaya kerja di MA NU Banat Kudus dibangun atas dasar saling menghormati, musyawarah, dan kerja sama yang harmonis, sejalan dengan nilai-nilai pesantren seperti ukhuwah (persaudaraan) dan gotong royong. Dengan demikian, setiap anggota madrasah memiliki rasa tanggung jawab dan keterlibatan tinggi terhadap keberhasilan lembaga.

Prinsip ketiga, manajemen berdasarkan fakta (*management by fact*), mengharuskan setiap keputusan organisasi didasarkan pada data yang objektif, bukan perasaan. MA NU Banat Kudus menjalankan prinsip ini dengan mengumpulkan dan menganalisis data akademik, kedisiplinan, kehadiran, serta evaluasi kinerja guru dan siswa. Data tersebut menjadi dasar bagi pengambilan keputusan dan perencanaan perbaikan di berbagai bidang. Pendekatan berbasis fakta ini memastikan setiap kebijakan lembaga bersifat rasional, terukur, dan efektif.

Prinsip keempat adalah perbaikan berkesinambungan (*continuous improvement*). Prinsip ini menegaskan bahwa proses peningkatan mutu tidak pernah berhenti. MA NU Banat Kudus secara rutin melakukan evaluasi terhadap sasaran mutu dan efektivitas pelaksanaan ISO 9001:2008. Hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki sistem kerja, pembelajaran, dan pelayanan

madrasah. Dengan demikian, lembaga terus beradaptasi terhadap tantangan baru tanpa kehilangan arah dan identitas keislaman.

Selain empat prinsip utama tersebut, madrasah ini juga mengadopsi Delapan Prinsip Manajemen Mutu ISO 9001:2008, yaitu: (1) perhatian kepada pelanggan (*customer focus*), (2) kepemimpinan (*leadership*), (3) keterlibatan semua orang (*involvement of people*), (4) pendekatan proses (*process approach*), (5) pendekatan sistem terhadap manajemen (*system approach to management*), (6) peningkatan berkelanjutan (*continual improvement*), (7) pengambilan keputusan berbasis fakta (*factual approach to decision making*), dan (8) hubungan saling menguntungkan dengan pemasok (*mutually beneficial supplier relationships*).

Dalam konteks MA NU Banat Kudus, prinsip kepemimpinan (*leadership*) memiliki peran strategis dalam menumbuhkan budaya mutu. Kepala madrasah bertindak sebagai pemimpin visioner yang tidak hanya menetapkan kebijakan, tetapi juga menciptakan lingkungan kerja kondusif yang mendukung keterlibatan seluruh staf. Gaya kepemimpinan yang demokratis dan akomodatif mendorong partisipasi aktif dari setiap anggota madrasah dalam pelaksanaan manajemen mutu.

Prinsip keterlibatan semua orang (*involvement of people*) juga menjadi ciri khas dalam sistem mutu di MA NU Banat Kudus. Setiap guru, tenaga kependidikan, hingga siswa dilibatkan dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Sementara prinsip pendekatan proses (*process approach*) dan pendekatan sistem terhadap manajemen (*system approach to management*) diwujudkan melalui kebiasaan kerja yang terstruktur dan terdokumentasi, dengan prinsip "*write what you do and do what you write*." Hal ini memastikan bahwa seluruh kegiatan berjalan sesuai prosedur dan mudah diaudit.

Prinsip peningkatan berkelanjutan (*continual improvement*) dijadikan komitmen utama lembaga. Setiap periode, madrasah menyusun target mutu baru dan melakukan evaluasi capaian melalui forum tinjauan manajemen. Sedangkan prinsip pengambilan keputusan berbasis fakta (*factual approach*) memastikan bahwa setiap kebijakan bersumber dari analisis data yang valid. Terakhir, prinsip hubungan saling menguntungkan dengan pemasok (*mutually beneficial supplier relationships*) diwujudkan dengan membangun kerja sama yang baik dengan wali

siswa, masyarakat, dan lembaga mitra pendidikan untuk memperkuat sumber daya dan meningkatkan kualitas layanan.

Tabel 1

Analisis dan Evaluasi Model Kepemimpinan Berbasis Budaya Pesantren yang Diterapkan dan Dikembangkan di MA NU Banat

Kepemimpinan Kepala Madrasah		Budaya Pesantren		Folosoofi, Keyakinan, Tujuan
		Yang diterapkan	Yang dikembangkan	
Prinsip-prinsip Kepemimpinan Kepala Madrasah	1. Merealisasikan visi misi dan tujuan madrasah 2. Meningkatkan akreditasi madrasah 3. Menjadi teladan bawahan 4. Membangun kebersamaan dan koordinasi	1. Istiqomah 2. Berani menderita untuk mencapai tujuan 3. Qudwah hasanah 4. Tolong menolong dan suasana persaudaraan		1. Konsisten terhadap perbuatan meskipun sederhana 2. Perjuangan (jihad) memerlukan pengorbanan 3. Menjadi contoh bagi orang lain; kepala madrasah kepada bawahan dan guru, guru kepada peserta didik 4. Suasana kekeluargaan yang akhirnya membentuk rasa memiliki yang kuat terhadap MA NU Banat
Kepemimpinan Pembelajaran	1. Menumbuhkan ankultur belajar 2. Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik 3. Meningkatkan profesionalitas guru 4. Menerapkan kedisiplinan warga madrasah 5. Membangun iklim kerja warga madrasah	1. Disiplin waktu dan budaya membaca 2. Kepatuhan pada kiai 3. Budaya keilmuan yang tinggi 4. Disiplin yang ketat 5. Motivasi kerja yang bernilai ibadah dan mengharap ridha Allah Swt		1. Menghargai waktu dan ilmu pengetahuan 2. Mengejar prestasi harus memperhatikan pesan-pesan kiai 3. Tidak puas dengan ilmu yang telah dimiliki dan pengembangan kompetensi pedagogis dan moralitas 4. Ketepatan waktu dalam beribadah, belajar, dan bekerja 5. Motivasi kerja yang bersifat ukhrawi atau ilahiah
Gaya Kepemimpinan	1. Pemimpin visioner 2. Pemimpin komunikator 3. Pemimpin inovator 4. Pemimpin motivator	1. Demokratis 2. Kharismatik 3. Otokratis 4. Paternalistik		1. Meminta pendapat bawahan atau bermusyawarah untuk menetapkan kebijakan apabila dirasa kebijakan 2. Lebih mudah untuk menggerakkan bawahan

	5. Pemimpin edukator 6. Pemimpin kultural			3. Ketegasan ketika keputusan tidak dicapai melalui demokrasi dan pemimpin melihat bahwa kebijakan tersebut sangat baik 4. Menemaptkan diri sebagai bapak (orang tua) yang mengayomi, mengarahkan, dan memberi dorongan
			Manajemen Tauhid	1. Meniatkan segala aktivitas karena Allah Swt
			<i>Total Quality Management (TQM)</i>	1. Manajemen mutu terpadu yang terukur

Bagian pertama dari Tabel 1 menjelaskan mengenai kepemimpinan kepala madrasah. Kepemimpinan ini menitikberatkan pada peran utama kepala madrasah sebagai pengarah lembaga pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai pesantren. Kepala madrasah di MA NU Banat Kudus menerapkan berbagai prinsip kepemimpinan seperti merealisasikan visi, misi, dan tujuan madrasah, meningkatkan akreditasi, menjadi teladan bagi bawahan, serta membangun kebersamaan dan koordinasi antarwarga madrasah. Prinsip-prinsip tersebut dikembangkan menjadi nilai-nilai spiritual seperti istiqamah, keberanian berjuang dan berkorban untuk mencapai tujuan, serta menjadi qudwah hasanah bagi seluruh warga madrasah. Kepala madrasah juga menciptakan suasana kekeluargaan dan tolong-menolong yang melahirkan rasa memiliki yang kuat terhadap lembaga. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang dijalankan bukan hanya bersifat administratif, tetapi juga spiritual dan moral sebagaimana karakter kepemimpinan pesantren.

Selanjutnya, pada bagian kedua dijelaskan tentang kepemimpinan pembelajaran. Kepemimpinan ini menekankan bagaimana kepala madrasah menumbuhkan kultur belajar dan meningkatkan mutu pembelajaran di lingkungan madrasah. Kepala madrasah berupaya menumbuhkan budaya belajar, meningkatkan prestasi akademik maupun nonakademik, serta mendorong peningkatan profesionalitas guru dan kedisiplinan warga madrasah. Selain itu, kepala madrasah juga membangun iklim kerja yang kondusif dan bernilai ibadah. Nilai-nilai pesantren seperti disiplin waktu, budaya membaca, kepatuhan kepada

kiai, serta semangat mencari ilmu menjadi ciri khas kepemimpinan pembelajaran di MA NU Banat. Budaya keilmuan yang tinggi dan motivasi kerja yang dilandasi niat ibadah menjadikan seluruh aktivitas warga madrasah bernilai ukhrawi. Dengan demikian, proses pembelajaran di madrasah tidak hanya mengejar prestasi duniawi, tetapi juga keberkahan dan ridha Allah SWT.

Bagian ketiga menyoroti gaya kepemimpinan yang diterapkan dan dikembangkan oleh kepala madrasah. Dalam penerapannya, kepala madrasah di MA NU Banat Kudus tampil sebagai pemimpin yang visioner, komunikatif, inovatif, motivatif, edukatif, dan kultural. Sementara dalam pengembangannya, gaya kepemimpinan tersebut diwujudkan dalam bentuk kepemimpinan demokratis, karismatik, otokratis, dan paternalistik. Kepala madrasah tidak hanya memimpin dengan ketegasan, tetapi juga dengan pendekatan kepatutan yang mengayomi, menuntun, dan memberi dorongan kepada guru maupun peserta didik. Dalam mengambil keputusan, kepala madrasah senantiasa melibatkan musyawarah dengan bawahan untuk mencapai kesepakatan yang terbaik. Namun, bila keputusan tidak dapat dicapai melalui cara demokratis, kepala madrasah tetap tegas dalam menentukan kebijakan yang dianggap benar demi kemaslahatan bersama. Fleksibilitas dalam menerapkan berbagai gaya kepemimpinan ini menjadikan kepala madrasah mampu menjaga stabilitas dan keharmonisan di lingkungan kerja.

Bagian keempat dalam **Tabel 1** menjelaskan tentang **manajemen tauhid**, yang menjadi inti dari seluruh kegiatan manajerial di MA NU Banat Kudus. Manajemen tauhid berarti meniatkan seluruh aktivitas lembaga semata-mata karena Allah SWT. Setiap tindakan, kebijakan, dan program madrasah dilandasi oleh nilai keikhlasan (*lillahi ta'ala*) sebagai bentuk ibadah. Dengan demikian, seluruh sistem manajemen yang dijalankan tidak hanya berorientasi pada hasil duniawi, tetapi juga pada pencapaian ridha Allah. Nilai ini menjadi pembeda utama antara manajemen tauhid dengan sistem manajemen sekuler, karena seluruh aktivitas manajemen diarahkan untuk memperkuat keimanan dan ketaatan kepada Tuhan.

Terakhir, tabel menampilkan penerapan Total Quality Management (TQM) sebagai wujud profesionalisme dan upaya peningkatan mutu lembaga secara berkelanjutan. MA NU Banat Kudus mengintegrasikan nilai-nilai tauhid dengan sistem manajemen mutu terpadu yang terukur, seperti penerapan ISO 9001:2008.

TQM diterapkan untuk menjamin seluruh proses pendidikan berjalan secara efektif, efisien, terdokumentasi, dan berorientasi pada kepuasan pelanggan, baik internal maupun eksternal. Prinsip *write what you do and do what you write* menjadi landasan kerja bagi seluruh warga madrasah. Hal ini menunjukkan bahwa MA NU Banat tidak hanya berkomitmen terhadap nilai spiritual, tetapi juga mengedepankan profesionalitas dan kualitas layanan pendidikan.

Secara keseluruhan, Tabel 1 menggambarkan integrasi antara nilai-nilai spiritual pesantren dengan sistem manajemen modern. MA NU Banat Kudus berhasil menggabungkan nilai tauhid, akhlak, dan manajemen mutu dalam satu sistem kepemimpinan yang holistik. Kombinasi antara manajemen tauhid dan Total Quality Management menciptakan lembaga pendidikan yang unggul, profesional, dan berkarakter religius. Kepemimpinan yang dijalankan tidak hanya mengarahkan warga madrasah menuju keberhasilan akademik, tetapi juga membentuk insan yang berakhlak, beriman, dan berorientasi pada ridha Allah SWT.

SIMPULAN

Model Manajemen Tauhid dalam Transformasi Pembelajaran Berbasis Nilai Keimanan di Era Digital berhasil diimplementasikan di MA NU Banat Kudus melalui integrasi holistik antara manajemen batiniah (berbasis tauhid) dan manajemen lahiriah (TQM dengan sertifikasi ISO 9001:2008). Pendekatan ini berlandaskan prinsip-prinsip spiritual seperti munajat Rasulullah SAW, konsep ihsan, janji Allah kepada mu'min shaleh, perjuangan mencapai cinta Allah, serta hakikat taqwa, yang menekankan penataan hati melalui jujur, konsisten, komitmen, dan muroqabah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model ini meningkatkan kualitas pembelajaran, membentuk kecerdasan Qur'ani pada peserta didik, serta memperkuat akuntabilitas lembaga melalui fungsi manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling, Evaluating). Faktor pendukung utama meliputi komitmen top management, dedikasi seluruh warga madrasah, dan fasilitas representatif, sementara integrasi dengan TQM memastikan perbaikan berkelanjutan, kepuasan pelanggan, dan adaptasi terhadap tantangan digital. Model ini direkomendasikan sebagai strategi transformasi pendidikan Islam yang adaptif, berorientasi ridha Allah, dan responsif terhadap dinamika era digital, guna menghasilkan generasi mukmin yang kompetitif secara global.

DAFTAR PUSTAKA

- Andryani, Y., Ihlas, I., Anhar, A. S., & Ahmadin, A. (2023). Penerapan Pendidikan Tauhid Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Arrahman Nitu. *Literasi Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 2(2), 159–171. <https://doi.org/10.58218/literasi.v2i2.661>
- Aristyasari, Y. F., & Azhar, C. (2022). Model Pendidikan Qur'ani dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 5(1), 111. <https://doi.org/10.22373/jie.v5i1.10721>
- Asrivi, Q. E. S. (2025). Penerapan Manajemen Qolbu Dalam Membentuk Lingkungan Belajar Yang Religius Di Sekolah Dasar Daarut Tauhid Bandung. *Fashluna Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 6(2), 89–100. <https://doi.org/10.47625/fashluna.v6i2.1048>
- Chalil, K. (2020). Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Manajemen Qalbu (Penelitian Di SMK Dārut Tauhīd Boarding School Bandung). *Jurnal Syntax Admiration*, 1(8), 1135–1153. <https://doi.org/10.46799/jsa.v1i8.141>
- Gafarurrozi, M. (2022). Kurikulum PAI Di Era Digital (Konsep, Desain Dan Implementasinya). *Ta Limdiniyah Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 76–95. <https://doi.org/10.53515/tdjpai.v3i1.41>
- Huwaida, H. (2022). Pendidikan Tauhid Dalam Kegiatan Tapak Suci Putera Muhammadiyah. *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Eksakta*, 2(1), 38–50. <https://doi.org/10.47134/trilogi.v2i1.37>
- Ramli, R. M., & Usman. (2025). Pengalaman pendidik dalam mengintegrasikan nilai tauhid dan karakter ke dalam metode pendidikan dasar islam. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 04(03), 60–67.
- Sallis, E. (2014). *Total Quality Management in Education*. Taylor & Francis. <https://books.google.co.id/books?id=QAOORZ9NdHQC>
- Wulandari, D., Simanungkalit, P. N. B., & Ndona, Y. (2023). Tantangan Pendidikan Kewarganegaraan Di Era Digital Pada Sd Negeri 054906 Tebasan Lama. *Jurnal Handayani*, 14(1), 46. <https://doi.org/10.24114/jh.v14i1.45307>